

**YKWI (1952-2010):  
Sejarah Lima Puluh Delapan Tahun Pendidikan Perempuan di Pekanbaru**

**Oleh: Wilaela**

**Abstrak**

*Women's education in Riau has a relationship with daughter diniyah long meadow under the auspices of the Foundation of Islamic Women Union (YKWI). YKWI over 58 years to education for all in Pekanbaru successfully arranged. YKWI dynamics in the field of education of women and children in Pekanbaru can be characterized from the opening of schools, madrasahs and places of course.*

**Kata Kunci : YKWI, Pendidikan, Perempuan, Pekanbaru**

**A. Pendahuluan**

Pendidikan menjadi salah satu persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia pasca kemerdekaan. Dalam penelitian tentang pendidikan perempuan di Riau sebelumnya, ditemukan bahwa sejarah awal pendidikan perempuan di daerah ini memiliki keterkaitan dengan Diniyah Putri Padang Panjang. Di Pekanbaru, salah seorang alumni Diniyah Putri Padang Panjang, Syamsidar Yahya, menggalang dan membuka kegiatan pendidikan untuk perempuan dalam naungan Yayasan Kesatuan Wanita Islam (YKWI).

Studi tentang sejarah YKWI menarik sekaligus perlu dilakukan. Hal ini terkait dengan keberadaan dan aktivitas yayasan tersebut yang konsisten di bidang pendidikan sejak pasca penyerahan kedaulatan hingga sekarang. Kiprah YKWI selama 58 tahun untuk *education for all* di Pekanbaru berhasil disusun dalam temuan hasil penelitian ini. Narasi laporan merupakan penjabaran dari jawaban rumusan masalah penelitian, yaitu latar belakang pemerintahan dan kondisi sosio kultural masyarakat kota Pekanbaru sebelum keberadaan YKWI; riwayat hidup dan perjuangan tokoh penggalang dan pendiri YKWI di Pekanbaru; dinamika (pasang-surut) perjuangan YKWI dalam bidang pendidikan kaum perempuan dan anak-anak di Pekanbaru; dan paparan tentang mengapa amal

usaha YKWI masih dapat bertahan hingga sekarang. Untuk membantu deskripsin-narasi, digunakan metode sejarah dan pendekatan teori aksi sukarela Talcott Parsons.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Kondisi Pekanbaru**

Pasca kemerdekaan di Pekanbaru pembangunan di bidang pendidikan mulai digiatkan. Dapat dikatakan bahwa sejak pasca kedaulatan dan menjelang Propinsi Riau berdiri, ada upaya cukup besar dari pemerintah dan masyarakat untuk membangun bidang pendidikan. Sekalipun demikian, sampai tahun 1958, sekolah-sekolah yang ada di Riau masih sangat memprihatinkan (Sjamsuddin, 1993: 18; Yusuf, 2004: 382). Pendidikan agama yang bersifat tradisional dan pendidikan madrasah baik yang dikelola oleh masyarakat maupun pemerintah masih tetap berlangsung.

Dalam suasana pembenahan wilayah dan konsolidasi dalam berbagai aspek kehidupan, serta kondisi pendidikan yang masih memprihatinkan itulah YKWI turutserta memberikan pendidikan bagi kaum perempuan Riau dan anak-anak, khususnya kepada mereka yang berada di Pekanbaru.

### **2. YKWI**

YKWI didirikan pada tanggal 6 Juli 1952 oleh Hj. Syamsidar Yahya dan kawan-kawan. Pada tahun 1954 KWI ditingkatkan menjadi yayasan dengan akte no. 6 tahun 1954 tanggal 5 Juli 1954. YKWI merupakan organisasi sosial keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan dengan mendirikan lembaga pendidikan seperti sekolah dalam berbagai jenjang, kursus, wirid pengajian, dan lain-lain.

### **3. Syamsidar Yahya Tokoh YKWI**

Syamsidar Yahya lahir di Batagak Bukittinggi, 11 November 1914. Suaminya adalah Abdul Muin Dt. Rangkayo Maharajo (1908-1983), menjadi patih (1952) lalu Bupati Kepala Daerah Kabupaten Kampar Riau (1956-1958). Memiliki enam orang anak, tiga perempuan dan tiga laki-laki, salah satunya merupakan informan dan bekerja di YKWI, yaitu Rusydi Muin. Syamsidar Yahya

mengenyam pendidikan di *Meisjesschool* (1923-1926) di Sarik. Kemudian ia melanjutkan pendidikan ke Diniyah Putri Padangpanjang sebagai siswa angkatan keempat. Setamat dari Diniyah Putri, Syamsidar Yahya masuk *Normal Cursus Puteri Islam* di Bukit Tinggi atau Madrasah Mu'allimat (Harmonis, 20/10/ 1972).

Dalam kehidupan Syamsidar Yahya pada masa belia, ada sejumlah figur yang kemudian mempengaruhi perjalanan hidupnya. Dalam bidang jurnalistis, Ratna Sari menjadi inspirator Syamsidar Yahya; ia menerbitkan Majalah *Medan Poetri* di Bukittinggi (1932) dan ia menjadi pimpinan redaksinya (*hoofdredacteur*). Kegiatan Syamsidar Yahya di bidang pendidikan dan dakwah banyak diilhami oleh Rahmah El-Yunusiyah. Rasuna Said memberi pengaruh yang cukup besar kepada perkembangan aktivitas Syamsidar Yahya di bidang politik praktis (Harmonis, 20/10/ 1972; Panji Masyarakat, 1/5/1975).

Sementara suami Syamsidar Yahya, Abdul Muin Datuk Rangkyo Maharajo adalah sosok yang mendukung dan membantunya dalam mengelola dan memimpin YKWI. Pasca penyerahan kedaulatan, Abdul Muin menjabat acting bupati di Rengat. Di sini ia mendirikan SMP Rengat yang saat ini dikenal dengan SMP I Rengat. Ia kemudian menjadi patih Kabupaten Kampar (1952) dan Bupati Kampar (1956-1958). Aktivitas Syamsidar Yahya mengiringi perjalanan karir suaminya.

Menurut Suhaili (l. 1923) yang pernah bertemu dengan Syamsidar Yahya, sosoknya dan postur tubuhnya kurang lebih menyerupai Rahmah El-Yunusiyah. Dalam foto-foto yang ada, tampak wajahnya menyenangkan, sekaligus menyiratkan keteguhan hatinya. Syamsidar Yahya yang meninggal pada 6 April 1975 memiliki-cita tinggi untuk memajukan kaumnya untuk dunia dan akherat. Kecintaan umat kepadanya terbukti dengan tak kurang 5.000 orang mengantar jenazahnya ke tempat peristirahatan terakhirnya (Panji Masyarakat, 1/5/1975). Ia tidak hanya dikenal dalam perjuangannya di Pekanbaru, tetapi juga di Sumatera Barat. Sejak masa penjajahan hingga perang kemerdekaan, ia berjuang di Sumatera Barat (Enar, 1978: 30; Kahin, 1989: 94). Sejak pasca penyerahan kedaulatan hingga akhir hayatnya, ia abdikan untuk pendidikan di Pekanbaru.

Menurut rekan seperjuangan Syamsidar Yahya di bidang pendidikan, Zaini Kunin<sup>1</sup>, Syamsidar Yahya dikenal luas sebagai tokoh masyarakat Pekanbaru dan masyarakat Riau. Pertama, karena usaha dan aktivitasnya yang tiada pernah kendor, terutama dalam mengasuh YKWI. Kedua, karena ketekunannya dalam bidang dakwah menyampaikan *amar ma'ruf nahi mungkar*.

#### 4. Usaha-Usaha YKWI

Tidak lama setelah kepindahannya dari Rengat ke Pekanbaru pada tahun 1952, Syamsidar Yahya mengadakan suatu wirid pengajian kaum ibu bertempat di Sekolah Rakyat Perwari (SRP). Wirid tersebut dilangsungkan setiap hari Jum'at dan Syamsidar Yahya sendiri menjadi ustadzahnya. Guru lainnya adalah bapak-bapak dari Masyumi dan Muhammadiyah, antara lain H. Abdullah Hasan. Kian minggu makin banyak kaum ibu yang mengikuti pengajian tersebut dan dapat mencapai ± 300 orang. Kegiatan pengajian kaum ibu ini turut menandai kebangkitan pendidikan kaum perempuan Pekanbaru, dalam alam kemerdekaan pasca penyerahan kedaulatan.

Keberhasilan Syamsidar Yahya menggalang kaum ibu karena masyarakat mengetahui dirinya adalah murid dari Rahmah El-Yunusiyah dari Padang Panjang. Selain itu, yang tak kalah pengaruhnya adalah karena Syamsidar Yahya adalah istri dari seorang pejabat Kabupaten Kampar yang berkedudukan di Pekanbaru. Dukungan kawan-kawan Syamsidar Yahya, baik dari Muslimat Masyumi, Muhammadiyah, dan Aisyiah, seperti Chadijah Ali dan lain-lain turut pula membantu perjuangannya.

Pada tahun 1952, selain merintis wirid pengajian kaum ibu, Syamsidar Yahya dan kawan-kawan juga mendirikan Madrasah Awaliyah untuk anak-anak belajar shalat, baca al-Qur'an, dan lain-lain yang berhubungan dengan pengetahuan agama Islam. Tidak lama kemudian telah banyak anak bersekolah di Madrasah Awaliyah yang menumpang di sekolah rakyat Perwari. Tempat wirid kaum ibu dan Madrasah Awaliyah berpindah-pindah. Setelah di SD Perwari, pindah ke Mushalla Taqwa, lalu pindah lagi ke Jalan Cengkeh. Gedung YKWI baru berdiri pada tahun 1953. Tanahnya diminta oleh Syamsidar Yahya kepada

---

<sup>1</sup> Dalam naskah pidato pelepasan jenazah Syamsidar Yahya pada 7 April 1975 (dokumen YKWI).

Bupati KDH Kampar, Datuk Wan Abduurahman pada bulan Juli 1952 dan wakaf dari Tengku Da. Tanah tersebut terletak di Jalan Rambutan (Jl. Hasyim Asyari) Kecamatan Pekanbaru Kota. Gedung di kompleks pendidikan YKWI menjadi satu dari sedikit gedung (selain gedung sekolah Pei Ing) di Pekanbaru yang dapat digunakan untuk kegiatan pertemuan-pertemuan besar.

Bukan hanya Syamsidar Yahya yang peduli dengan pendidikan, suaminya juga memberikan perhatian kepada lembaga pendidikan yang masih minim di Pekanbaru. Abdul Muin mendirikan SMA Setia Dharma, sebagai SMA pertama di Riau. Tujuan pembukaan sekolah ini antara lain untuk menambah pengetahuan pegawai negeri di lingkungan Kabupaten Kampar. Abdul Muin menjadi guru sekaligus ketua yayasan Setia Dharma. melalui SMA Setia Dharma inilah para pegawai dan pemuda-pemuda Riau menambah ilmu pengetahuannya.

#### 5. Perkembangan YKWI

Perkembangan YKWI yang demikian pesat di tahun-tahun awal pendiriannya hanya dapat diketahui melalui kesaksian lisan dari para pelaku atau saksi sejarah. Banyak dokumen dan evidensi lainnya antara tahun 1952 hingga 1965 musnah dalam kebakaran seluruh kompleks gedung dan peralatan YKWI pada tanggal 3 Juli 1965. Beruntung para pelopor dan pendiri memberikan bahan-bahan atau arsip yang ada pada mereka sehingga sejarah YKWI dapat disusun berdasarkan sumber tersebut.

Sampai tahun 1976, berarti telah 24 tahun YKWI berdiri dan pendirinya, Syamsidar Yahya telah berpulang setahun sebelumnya, banyak perkembangan yang telah dicapai oleh YKWI. Adapun usaha-usaha yang telah dirintis dan dikembangkan oleh YKWI adalah sebagai berikut. 1) Madrasah Awaliyah (1952); 2) Taman Kanak-Kanak Islam I (1952); 3) Sekolah Dasar Islam (1953); 4) Sekolah Kepandaian Putri Islam (1953) kemudian diintegrasikan menjadi Madrasah Tsanawiyah (1980); 5) Sekolah Guru Kepandaian Putri Islam (SKGP) (1961) dan diintegrasikan menjadi SMA Widya Graha (1982); 6) Sekolah Taman Kanak-Kanak Islam II Tangkerang (1984); 7) SMP Widya Graha (1985); 8) Akabah Jurusan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab (1975- 1980); 9) Panti Asuhan Amanah (1992); 10) Taman Kanak-Kanak Islam III Pandau (1996).

Selain lembaga formal, YKWI juga tetap menyelenggarakan pendidikan masyarakat khusus untuk kaum perempuan, seperti Panti Ketrampilan Wanita (1973). Dengan kursus ketampilan bagian masak-memasak, menjahit, dan kerajinan tangan. Sampai pada tahun 1975, kursus ini sudah 4 kali menamatkan siswanya dan sebagian mereka telah dapat memanfaatkan pengetahuan untuk mengelola sumber ekonomi rumah tangga sendiri. Pada tahun 1975, kursus dipimpin oleh Ibu Marlis dengan jumlah murid 60 orang.

Pendidikan nonformal lainnya sekaligus yang inheren dengan keberadaan YKWI pada masa awal adalah wirid pengajian kaum ibu. Ada juga taman Al-Quran khusus untuk remaja putri dan kuliah tafsir yang diikuti oleh kaum ibu. Pada tahun 1975 YKWI mengasuh 6 orang puteri anak muallaf yang berasal dari Tapanuli Utara. Di antara mereka ada yang belajar di SKKPI dan kemudian ada yang meneruskan ke SP IAIN Susqa.

#### 6. Organisasi dan Kepengurusan

Menurut pasal 6 Akte YKWI, yayasan ini diurus oleh satu dewan pengurus yang terdiri dari sebanyak-banyaknya 13 anggota pengurus. Semua pengurus diangkat dan disusun pertama kali oleh pendiri untuk waktu yang tidak ditentukan lamanya. Sejak berdiri, yayasan ini telah 5 kali menjalani pertukaran pengurus. Biasanya pergantian pengurus, karena pengurus yang lama sudah meninggal.

Dalam arsip YKWI disebutkan bahwa pengurus pertama YKWI adalah mereka yang menjadi pembangun pertama atau pendiri gedung Awaliyah, antara lain Syamsidar Yahya, Chadijah Ali, Ibu Asmah Rifai dan Rosna Jamaluddin. Penasehat dan pembantu utama kepengurusan ini adalah Abdul Muin Datuk Rangkyo Maharajo mantan patih Kabupaten Kampar. Saat ini dewan pengurus YKWI antara lain Dra. Hj. Helmiyati, MM (Pembina), Dra.Hj. Hasminar Saibun (ketua umum), dan Hj. Asnita MS, BA (sekretaris umum).

#### 7. Pendanaan

Untuk menggalang dana, Syamsidar Yahya memulainya pada tahun 1952 dengan cara yang sangat sederhana. Syamsidar dan kawan-kawan melakukan pengumpulan beras genggam yang dibawa oleh ibu-ibu setiap kegiatan wirid.

Beras ini sedikit demi sedikit dikumpulkan dan kemudian digunakan untuk membayar gaji guru dan biaya operasional pendidikan di Madrasah Awaliyah. Syamsidar Yahya juga rajin mendatangi mesjid atau mushalla untuk berdakwah seraya menggalang dana untuk pendidikan kaum perempuan dan anak-anak. Tidak kurang dari sembilanbelas mushalla atau tempat-tempat pengajian di Pekanbaru yang rutin ia kunjungi dan menjadikannya guru tetap pengajian di tempat-tempat tersebut. Melalui upaya itulah ia memperoleh dana untuk menyelenggarakan lembaga pendidikannya. Selain itu, dana juga dari sumbangan ibu-ibu melalui kegiatan wirid pengajian, sumbangan pembangunan pendidikan dari murid-murid, dan bantuan dari pemerintah dan pihak swasta.

### **C. Kesimpulan**

Revolusi kemerdekaan Indonesia telah menyebabkan pendidikan mengalami keadaan cukup parah. Di Pekanbaru setelah kemerdekaan, sebenarnya mulai ada upaya pembangunan di bidang pendidikan. Tidak hanya berbagai sekolah kejuruan yang dibuka, seperti Sekolah Teknologi, dan Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP), Sekolah Kepandaian Putri (SKP), Sekolah Teknik (ST), dan lain-lain, tetapi juga pendidikan madrasah juga didirikan, seperti SGA di Pekanbaru. Selain pendidikan sekolah dan madrasah yang kian tumbuh di Riau, di kota-kota dan di kampung-kampung juga masih berlangsung pendidikan agama Islam yang bersifat tradisional.

Dapat dikatakan bahwa sepanjang setelah penyerahan kedaulatan dan menjelang Propinsi Riau berdiri, ada upaya dari pemerintah dan masyarakat untuk membangun bidang pendidikan. sekalipun demikian, sampai tahun 1958 atau menjelang terbentuknya Propinsi Riau, sekolah-sekolah yang ada di Riau masih sangat memprihatinkan. Dalam suasana pembenahan wilayah dan konsolidasi dalam berbagai aspek kehidupan, serta kondisi pendidikan yang masih memprihatinkan itulah YKWI turutserta memberikan pendidikan bagi kaum perempuan Riau dan anak-anak, khususnya kepada mereka yang berada di Pekanbaru.

Yayasan Kesatuan Wanita Islam, disingkat YKWI semula merupakan Perkumpulan sejumlah ibu di Pekanbaru yang mengadakan kegiatan sosial keagamaan terutama pendidikan bagi kaum perempuan dan anak di bawah pimpinan Syamsidar Yahya. Untuk pertama kali, pada tahun 1952, kegiatan pendidikan yang diselenggarakannya dalam bentuk informal, yaitu pengajian keagamaan yang diselenggarakan setiap hari Jum'at. Syamsidar Yahya (1914-1975) adalah tokoh yang terkait erat dengan keberadaan YKWI. Ia tidak hanya menyelenggarakan pendidikan agama bagi kaum ibu, tetapi juga bagi gadis-gadis dan anak-anak. Syamsidar Yahya dan kawan-kawan telah memulai sejarah pendidikan di Pekanbaru pasca penyerahan kedaulatan dan dalam suasana menjelang Propinsi Riau berdiri. Dengan kata lain, tatkala orang berbicara tentang kemajuan kaum perempuan di Pekanbaru pasca kemerdekaan, maka kisahnya bisa dimulai dari Syamsidar Yahya.

Syamsidar Yahya merintis wirid pengajian untuk kaum perempuan, yang sebagian besar merupakan ibu-ibu. Pengajiannya kian minggu kian diminati oleh kaum perempuan di Pekanbaru, tidak hanya dari kaum ibu, gadis-gadis muda juga turut meramaikannya. Syamsidar Yahya dapat menggalang kaum ibu menurut Suhaili karena masyarakat mengetahui dirinya adalah murid dari Rahmah El-Yunusiyah dari Padangpanjang. Selain itu, yang tak kalah pengaruhnya adalah karena Syamsidar Yahya adalah istri dari seorang patih Kabupaten Kampar, Abdul Muin Dt Rangkayo (1952) dan kemudian menjadi bupati kepala daerah Kabupaten Kampar (1956-1958) yang berkedudukan di Pekanbaru,. Dukungan kawan-kawan Syamsidar Yahya, baik dari Muslimat Masyumi, Muhammadiyah, dan Aisyiah, seperti Chadijah Ali dan lain-lain turut pula membantu perjuangannya.

Syamsidar Yahya lahir di Batagak Bukittinggi dari keluarga kelas menengah. Ia bersekolah di *Meisjesschool* (1923-1926) di Sarik, kemudian ia melanjutkan pendidikan ke Diniyah Putri Padangpanjang. Setamat dari Diniyah Putri, Syamsidar Yahya masuk Normal Cursus Puteri Islam di Bukittinggi atau Madrasah Mu'allimat. Dalam kehidupan Syamsidar Yahya pada masa belia, ada sejumlah figur yang kemudian mempengaruhi perjalanan hidupnya. Mereka

adalah orangtuanya, teman-teman atau seniornya seperti Ratna Sari, gurunya seperti Rahmah El-Yunusiyah dan Rasuna Said, dan suaminya, Abdul Muin Datuk Rangkayo Maharajo yang pernah menjabat sebagai acting bupati di Rengat, patih (1952) dan Bupati Kepala Daerah Kabupaten Kampar Riau (1956-1958).

Kegiatan awal YKWI dimulai sejak tahun 1952 dan sebagai yayasan baru diaktenoratisikan pada tahun 1954. Dinamika YKWI dalam bidang pendidikan kaum perempuan dan anak-anak di Pekanbaru dapat ditandai dari pembukaan sekolah, madrasah, dan tempat-tempat kursus. Di sisi lain, perjuangan tersebut tidak selalu meningkat, kemunduran terjadi seperti penutupan sekolah, jumlah murid yang tidak meningkat, dan lain-lain juga terjadi. Sampai tahun 1976, berarti telah 24 tahun YKWI berdiri dan pendirinya dan satu tahun setelah Syamsidar Yahya berpulang, banyak perkembangan yang telah dicapai oleh YKWI. Tercatat ada Taman Kanak-Kanak Islam (1953), Sekolah Dasar Islam (1953) dan karena muridnya mencapai 772 orang, maka SDI dibagi dua menjadi SDI 1 dan SDI 2. SKKPI (Sekolah Kepandaian Putri Pertama Islam) dibuka untuk anak gadis (1953). Akademi Bahasa (Akabah) Jurusan Bahasa Arab dan jurusan Bahasa Inggris (1975) juga dibuka.

Selain lembaga formal, YKWI juga tetap menyelenggarakan pendidikan khusus untuk kaum perempuan yang bersifat informal seperti Panti Ketrampilan Wanita (1973). Diadakanlah kursus ketampilan bagian masak-memasak, menjahit, dan kerajinan tangan. Pendidikan nonformal lainnya sekaligus yang menandai keberadaan YKWI pada masa lalu adalah wirid pengajian kaum ibu. Pendidikan nonformal lainnya adalah mengadakan taman Al-Quran khusus untuk remaja putri dan kuliah tafsir yang diikuti oleh kaum ibu. Pada tahun 1975 YKWI mengasuh 6 orang puteri anak muallaf yang berasal dari Tapanuli Utara. Di antara mereka ada yang belajar di SKKPI dan kemudian ada yang meneruskan ke SP IAIN Susqa.

Pada tahun 1986, YKWI telah masih merupakan organisasi pendidikan yang memiliki usaha TKI sebanyak 2 buah, SD 2 buah, SMTA Widya Graha 1 buah, SMP Widya Graha, MTS YKWI 1 buah, MDA di Tangkerang, Akabah 1

buah, kuruss ketrampilan bahasa Jerman, Arab, manajemen perbankan dan perusahaan. Di bidang sosial mengasuh anak terlantar, yatim dan miskin dalam panti asuhan sebanyak 8 orang, dan mengasuh anak miskin yatim dalam asuhan keluarga sebanyak 12 orang anak. Memberikan beasiswa (keringanan) pada anak yang tidak mampu mulai dari TK, SD, SMTP, SMTA dan Akabah sebanyak 15 orang. Menyantuni orang jompo dan fakir miskin yang bersifat insidental misalnya menyambut hari raya haji dengan daging korban dan pakaian dalam rangka lebaran. Di bidang dakwah, wirid pengajian kaum ibu masih berlanjut sebagai basis pertama berdirinya YKWI. Kegiatan wirid ini masih bertahan hingga sekarang, kendati jama'ahnya berkurang drastis. Berkurangnya ibu-ibu yang mengikuti kegiatan wirid YKWI karena saat ini majelis perkumpulan pengajian serupa telah banyak berdiri di segala penjuru Pekanbaru. Pada masa menjelang dan pada tahun-tahun awal Provinsi Riau berdiri, di Pekanbaru, perkumpulan organisasi yang mengkhususkan anggotanya kaum ibu hanya YKWI saja. Kurangnya peserta kalangan kaum ibu muda yang ikut meramaikan wirid pengajian ini, dikhawatirkan wirid pengajian ini akan semakin menyusut dan pada akhirnya akan mati. Kurangnya tenaga-tenaga dari kalangan kaum ibu YKWI sehingga YKWI Pekanbaru kurang dapat memasyarakatkan misinya di tengah masyarakat.

Dengan demikian, sampai tahun 1990-an, perkembangan YKWI cukup menggembirakan. Usaha-usaha yang telah dirintis dan dikembangkan oleh YKWI adalah sebagai berikut.(1) Madrasah Awaliyah berdiri pada tahun 1952; (2) Taman Kanak-Kanak Islam I berdiri pada 1 Juni 1952; (3) Sekolah Dasar Islam 15 Januari 1953; (4) Sekolah Kepandaian Putri Islam berdiri pada 4 Agustus 1953 dan pada tahun 1980 diintegrasikan menjadi Madrasah Tsanawiyah; (5) Sekolah Guru Kepandaian Putri Islam (SKGP) didirikan pada tahun 1961 dan pada tahun 1982 diintegrasikan menjadi SMA Widya Graha; (6) Sekolah Taman Kanak-Kanak Islam II Tangkerang, didirikan pada tahun 1984; (7) SMP Widya Graha, didirikan pada tahun 1985; (8) Perguruan Tinggi (AKABAH) Jurusan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, didirikan pada tahun 1975 dan pada tahun 1980

tidak dapat dilanjutkan (tutup); (9) Panti Asuhan Amanah didirikan pada tahun 1992; (10) Taman Kanak-Kanak Islam III Pandau, didirikan pada tahun 1996.

Sampai saat ini, setelah 58 tahun keberadaannya, YKWI tetap konsisten sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan untuk masyarakat kelas menengah ke bawah. Pendidikan yang diselenggarakannya meliputi pendidikan dini usia seperti taman kanak-kanak, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Ada pendidikan yang bersifat formal seperti sekolah, ada juga pendidikan informal seperti panti asuhan Amanah, dan ada pendidikan nonformal, seperti kursus-kursus. Kegiatan wirid pengajian YKWI yang pada tahun 1950an-1970an pernah sangat menonjol, kini semakin memudar. Bukan di kegiatan, tetapi jamaah yang menghadirinya. Menurut ketua YKWI, Hasminar Saibun, hal ini agaknya disebabkan telah menjamurnya kegiatan majelis taklim di berbagai penjuru kota Pekanbaru dari tingkat terendah di RT dan kelurahan, hingga ke tingkat yang lebih tinggi, di kecamatan, kota, dan di propinsi. Bahkan tidak hanya itu, setiap instansi terkadang menyelenggarakan kegiatan wirid pengajian sendiri, sehingga pelaksanaan wirid tidak selalu berarti di mesjid atau di mushalla.

Tentu saja faktor maraknya kegiatan wirid di Pekanbaru bukan merupakan satu-satunya faktor. Salah satu faktor penyebab rendahnya partisipasi kaum ibu terhadap wirid pengajian YKWI adalah ketiadaan sumber daya manusia sebagai kader YKWI yang mumpuni juga dapat melengkapi rendahnya animo masyarakat untuk mengikuti pengajian. Masih menurut ketua YKWI, ibu Hasminar Saibun, pada masa awal wirid YKWI dilaksanakan, Syamsidar Yahya dikenal sebagai guru yang pandai berceramah membangkitkan motivasi jamaah untuk selalu rajin memperoleh pengetahuan melalui pengajian. Syamsidar Yahya dan kawan-kawan juga selalu mengundang tokoh-tokoh nasional yang kebetulan datang ke Pekanbaru untuk memberikan ceramah kepada umat. Daya tarik tokoh-tokoh seperti Hamka, Muhammad Natsir, Muhammad Roem, dan lain-lain tentu saja dapat menarik jamaah untuk hadir.

Faktor-faktor seperti perkembangan teknologi informasi, dimana informasi keagamaan dapat diakses melalui media audio-visual secara efektif, efisien, dan fleksibel dalam waktu; meningkatnya jumlah kaum ibu yang bekerja di luar

rumah dengan waktu pulang kerja yang cukup sore, turut juga berperan menurunnya tingkat kehadiran kaum perempuan dalam mengikuti wirid pengajian rutin seperti yang diselenggarakan oleh YKWI.

Sekalipun demikian, pendidikan YKWI tetap bertahan sampai sekarang dikarenakan konsistensinya untuk tetap berjuang di bidang pendidikan dengan beragam sifat: formal, informal, dan non formal. Keberadaannya yang lebih diperuntukkan bagi masyarakat kelas bawah telah membantu pemerintah dalam upaya pemerataan pendidikan (*education for all*). Di tengah pertumbuhan yang marak dari sekolah-sekolah elite Islam, YKWI tetap bertahan dengan pendidikan yang kental dengan nuansa Islam untuk masyarakat kebanyakan. Hal ini agaknya yang telah mengakibatkan pendidikan YKWI tetap bertahan hingga sekarang.

Laporan hasil penelitian ini merupakan pertanggungjawaban akademis dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Laporan ini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi pengembangan akademis, terutama sejarah lokal Pekanbaru. Laporan ini hendaknya didistribusikan juga ke berbagai lembaga terkait, seperti Perpustakaan UIN Suska Riau dan Perpustakaan Soeman Hs untuk kepentingan diseminasi informasi sejarah.

## DAFTAR SUMBER

- Abdullah, Taufik (ed.). 2005. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Cetakan V. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Azra, Azyumardi. 1999<sup>1</sup>. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos
- Enar, Fatimah dan kawan-kawan. 1978. *Sumatera Barat 1945-1949*. Padang: Pemerintah Daerah Sumatera Barat.
- Hamidi, UU. 1989. *Perjuangan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam di Riau*. Pekanbaru: Pusat Kajian Islam dan Dakwah UIR.
- Idris, Soewardi (peny.). 2000. *Pengalaman Tak Terlupakan: Pejuang Kemerdekaan Sumbar – Riau*. Jakarta; Yayasan Pejuang 1945.
- Kahin, Audrey. 1989. *Perjuangan Kemerdekaan: Sumatera Barat Dalam Revolusi Nasional Indonesia 1945-1950*. Jakarta: Grafiti. Kata Pengantar editor. Mestika Zed. Diterjemahkan dari judul asli, *Struggle for Indefendence West Sumatera in Indonesia National Revolution 1945-1950*. Disertasi. Cornell University. Ithaca New York. 1979.
- Kantor Statistik Kotamadya Pekanbaru dan BPPD Tingkat II. 1993. *Riau Dalam Angka Tahun 1992*.
- Lutfi, Muchtar. *et.al.* eds.. 1999. *Sejarah Riau*. Reproduksi. Pekanbaru: Setwilda TK I Riau
- Luthfi, Amir. 1991. *Hukum dan Perubahan Struktur Kekuasaan; Pelaksanaan Hukum Islam dalam Kesultanan Siak 1901-1942*. Pekanbaru: Susqa Press.
- Mardjani, Ma'rifat. *Realisasi Pembentukan Propinsi Riau-Jambi*. Jakarta: Pustaka Nyiur Melambai. 1959
- Mestoko, Sumarsono. *et .al.*. 1985. *Pendidikan di Indonesia; Dari Jaman ke Jaman*. Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka.
- Najamuddin, H. 2005. *Perjalanan Pendidikan di Tanah Air; 1800-1945*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puanri. 2007. *Mutiara yang Terjaring*. Edisi Revisi. Pekanbaru: Pusdatin Puanri.

- Van Niel, Robert. 2009. *Munculnya Elite Modern Indonesia*. Terj. Zahara Deliar Noer. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Parsons, Talcott. 1985. *Esai-Esai Sosiologi Talcot Parson*. np. Aksara Persada.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, dan Notosusanto, Nugroho. eds.. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid V. Edisi IV. Jakarta: Departemen P & K dan Balai Pustaka.
- Rasyad, Aminuddin. 1982. *Perguruan Diniyah Putri Padangpanjang 1923-1978; Studi Mengenai Perkembangan Sistem Pendidikan*. Disertasi. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- Ricklefs, M.C.. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Terj. Satrio Wahono. Cetakan I. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Talcott Parsons; Fungsional Imperatif*. Jakarta: Rajawali.
- Sjamsuddin, Helius. *et. al.* 1993. *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Kemerdekaan (1945-1966)*. Jakarta: Depdikbud.
- Suwardi, MS. Wan Ghalib, Isjoni, dan Zulkarnain. 2006. *Dari Kebatinnan Senapelan ke Bandaraya Pekanbaru*. Pekanbaru: Pemko Pekanbaru dan MSI Riau
- Wilaela. 2008. *Sejarah Perguruan Diniyah Putri Pekanbaru*. Laporan Hasil Penelitian. Pekanbaru: LPP UIN Suska Riau
- \_\_\_\_\_. 2009. *Sejarah Latifah School dan Madrasah Annisa di Siak Sri Indrapura*. Laporan Hasil Penelitian. Pekanbaru: LPP UIN Suska Riau
- \_\_\_\_\_. 2010. *Sejarah Lembaga Pendidikan Perempuan di Pasirpangaraian*. Laporan Hasil Penelitian. Pekanbaru: LPP UIN Suska Riau
- Yunus, Mahmud. 1960. *Sedjarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Djakarta: Pustaka Mahmudiah
- Yusuf, Ahmad. Dkk. 2004. *Sejarah Perjuangan Rakyat Riau 1942-2002*, Buku I. Pekanbaru; BKS bekerjasama dengan MSI Cabang Riau.
- Harmonis. 1972. Tokoh Ternama: Syamsidar Yahya. No. 31. Th. XXVII. 20 Okt 1972: 3, 22.

Naskah pidato pelepasan jenazah Syamsidar Yahya pada 7 April 1975 (dokumen YKWI).

Panji Masyarakat. 1975. "Ummi Syamsidar Yahya. No. 174. 1 Mei 1975: 12-13.

Zed, Mestika (ed.). tt. Draft Riwayat Hidup Syamsidar Yahya yang telah dikoreksi oleh Rusydi Muin dan diberikan kepada peneliti

Hasminar S (usia sekitar 60 tahun). Ketua YKWI. Pernah bertemu dengan Syamsidar Yahya dan menyaksikan perjuangan YKWI sejak tahun 1970 sampai sekarang. Tinggal di Pekanbaru. Kesehatan informan bagus dan daya ingat masih dapat diandalkan.

Hasnah, Encik (L. 1938) pada tanggal 29 Mei 2010 di rumahnya di Jalan Tanjungbatu, Pekanbaru. Kesaksiannya kepada peneliti tentang masa kecilnya juga telah ditulis dalam buku *Mutiara Yang Terjaring* (Puanri, 2007)

Muin, Rusydi (lahir tahun 1954). Pengurus YKWI dan anak dari Syamsidar Yahya pendiri YKWI, tinggal di Pekanbaru.

Suhaili (lahir tahun 1921), wawancara Kamis 13 Mei 2010, mulai pukul 07.40 Wib di rumahnya di Jalan Balam No. 7 Sukajadi, Pekanbaru. Saksi tentang aktivitas YKWI di masa awal. Pernah memberikan ceramah dalam wirid pengajian kaum ibu sejak yayasan tersebut didirikan. Sekalipun informan sudah tua, tetapi daya ingatnya masih bagus dan berbicara dalam bahasa yang jelas dan mudah dimengerti. Tinggal di Pekanbaru dan Jakarta.